

WÈWÈKAS DAN IPAT-IPAT SUNAN GUNUNG JATI BESERTA KESESUAIANNYA DENGAN AL-QUR'AN

WEWEKAS AND IPAT-IPAT (COMMAND AND PROHIBITION) OF SUNAN GUNUNG JATI AND THE FITNESS WITH HOLY QURAN

Eva Nur Arovah, Nina H. Lubis, Reiza D. Dienaputra, Widyo Nugrahanto

Jurusan Ilmu Sejarah UNPAD

Jalan Raya Bandung Sumedang Km. 21 Jatinangor

e-mail: evanurarovah@gmail.com, nina.herlina@unpad.ac.id, reizaputra@unpad.ac.id,
widyonugrahanto73@gmail.com

Naskah Diterima: 18 September 2017

Naskah Direvisi: 19 Oktober 2017

Naskah Disetujui: 22 November 2017

Abstrak

Tidak ada yang menyangsikan peran Sunan Gunung Jati sebagai salah satu sosok penting dalam penyebaran Islam di Jawa khususnya. Tidak ada yang menyangsikan kehebatannya dalam kancah politik tradisional, karena berhasil membawa Cirebon “merdeka” dari Kerajaan Sunda dan mendirikan Kerajaan Islam Cirebon. Dari sini Sunan Gunung Jati hadir sebagai raja dan wali, yang menguasai sebagian wilayah (yang sekarang) Jawa Barat sekaligus mengajak dan menyemangati sisi spiritual warganya dalam memeluk Islam. Salah satu wujud ajakan Sunan Gunung Jati tersebut tertuang dalam bentuk wèwèkas dan ipat-ipat (perintah dan larangan) atau nasihat yang berhubungan dengan persoalan agama, maupun persoalan sosial-kemanusiaan. Dengan menggunakan pendekatan sejarah pemikiran serta langkah-langkah dalam penelitian filologi, penelitian ini berusaha mengkaji bagian Pangkur naskah Cirebon yang berjudul Sejarah Peteng (Sejarah Rante Martabat Tembung Wali Tembung Carang Satus-Sejarah Ampel Rembesing Madu Pastika Padane) di mana didalamnya terdapat gambaran tentang wèwèkas dan ipat-ipat Sunan Gunung Jati serta mencari kesesuaiannya dengan Al-Qur'an dan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kunci: wèwèkas, ipat-ipat, Sunan Gunung Jati, Al-Qur'an, kemanusiaan.

Abstract

No one doubts the role of Sunan Gunung Jati as one of the important figures in the spread of Islam in Java in particular. And, no one doubts his prowess in the traditional political arena, having succeeded in bringing Cirebon "freedom" from the Kingdom of Sunda and establishing the Islamic Kingdom of Cirebon. At this point, Sunan Gunung Jati is present as a king and as a Wali (Missionaris), who controls some of the (present) region of West Java as well as invites and encourages the spiritual side of its citizens in embracing Islam. One form of Sunan Gunung Jati's invitation is set forth in the form of wèwèkas and ipat-ipat (command and prohibition) or advice relating to religious matters, as well as social-humanitarian issues. By using the historical approach of thought and the steps in philological research, this research tries to study the Cangkebon script of Pangkur script entitled The History of Peteng (History of Rante Martabat Tembung Wali Tembung Carang Satus-History of Ampel Rembesing Madu Pastika Padane) in which there is a picture of wèwèkas and ipat-ipat Sunan Gunung Jati as well as looking for conformity with the Qur'an and human values.

Keywords: wewekas, ipat-ipat, Sunan Gunung Jati, Al-Quran, humanity.

A. PENDAHULUAN

Ada begitu banyak sumber sejarah, baik sumber lokal maupun sumber asing yang menyebutkan sosok Sunan Gunung

Jati. Baik itu kaitannya dengan asal usul, pendirian kerajaan Islam Cirebon, aktivitas dakwah, hingga nasihat-nasihat beliau. Di antara kajian yang terkait dengan nasihat-

nasihat Sunan Gunung Jati tersebut bisa dibaca dalam buku karya Hasan Effendi yang berjudul *Petatah-petitih Sunan Gunung Jati Ditinjau dari Aspek Nilai dan Pendidikan*. Secara khusus, Hasan Effendi memfokuskan pada nasihat Sunan Gunung Jati serta hubungannya dengan nilai moral dan pendidikan. Di luar kajian tersebut, Hasan Effendi tidak memberikan penjelasan yang terperinci tentang sosok Sunan Gunung Jati. Lain pula dengan karya Dadan Wildan, berjudul *Sunan Gunung Jati, Petuah, Pengaruh, dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa*. Dalam karyanya, meski singkat, Dadan Wildan memberikan perhatian yang cukup berimbang antara misi dakwah, pengaruh ajaran yang Sunan Gunung Jati, serta petuah beliau.

Kajian kali ini juga seputar nasihat Sunan Gunung Jati. Dengan menjadikan data tekstual sebagai sumber kajian, penelitian kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang kesesuaiannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an serta nilai kemanusiaan. Pertimbangan yang menjadi latar belakang tulisan ini adalah, dalam beberapa hal, *wèwèkas* dan *ipat-ipat* di sini tidak harus selalu dimaknai semata-mata sebagai segepok "wejangan" yang rigid dan siap kunyah, tetapi diperlukan reinterpretasi untuk mencari inti terdalam atas warisan berharga masa lalu tersebut dalam menghadapi persoalan kekinian sekaligus sebagai rabuk bagi masa depan. Tujuan lebih lanjut, agar kita tidak berhenti pada kesadaran akan fungsi naskah kuno sebagai salah satu sumber sejarah yang hanya berputar di kalangan kaum akademisi-intelektual atau para peminat naskah kuno, tetapi bisa sampai ke masyarakat dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Kiranya *wèwèkas* dan *ipat-ipat* Sunan Gunung Jati bisa menjadi salah satu manuskrip keagamaan yang berguna bagi pemberdayaan kita semua.

B. METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan kajian teks, tulisan ini bermaksud

meguraikan butir-butir *wèwèkas* dan *ipat-ipat* yang terdapat dalam naskah *Sejarah Peteng (Sejarah Rante Martabat Tembung Wali Tembung Carang Satus-Sejarah Ampel Rembesing Madu Pastika Padane)* sebagai salah satu bentuk aspirasi lokal yang mewakili sejarah pemikiran, identitas budaya, sekaligus harapan sang penutur; Sunan dari Cirebon. Begitu pula dengan pemilihan babad sebagai bahan kajian, bukan untuk menghakimi akurasi dan nilai faktual dari teks ini, tetapi semata-mata sebagai respons terhadap kajian historiografi tradisional yang terkadang dilihat dalam fungsinya sebagai alat politik dan legitimasi kekuasaan semata. Karena, nyatanya yang tertulis dalam teks ini adalah pengetahuan yang mencakup pemikiran sosial-keagamaan dan pemikiran praktis atau pengetahuan sehari-hari (*common sense*).

Dalam hal ini, langkah-langkah dalam metode penelitian filologi akan sangat membantu jalannya penelitian. Dimulai dengan pemanfaatan naskah milik perorangan sebagai objek kajian, penelitian dilanjutkan dengan inventarisasi naskah, penyajian informasi naskah atau deskripsi teks, alih tulis teks, hingga terjemahan teks. Secara mendasar, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan tujuan untuk memaparkan berbagai jenis penemuan yang terdapat pada teks naskah sebagai data analisis (Ratna, 2008: 53).

Sebagai kelanjutannya, hasil dari metode deskriptif analitis dari naskah tersebut dicari kesesuaiannya dengan kitab suci Al-Qur'an. Tema penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena di dalamnya terdapat pembahasan tentang nasihat dan larangan yang ditunjukkan kepada manusia dalam perannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kewajiban terhadap Tuhannya dan perannya sebagai manusia yang hidup bersama dengan manusia lainnya. Dengan begitu, mencari kesesuaian antara butir-butir *wewekas* dan *ipat-ipat* Sunan Gunung Jati dengan ayat-ayat Al-Qur'an

bisa dilakukan sebagai sebuah upaya menghidupkan kembali pentingnya manuskrip kegamaan.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Deskripsi Singkat Naskah

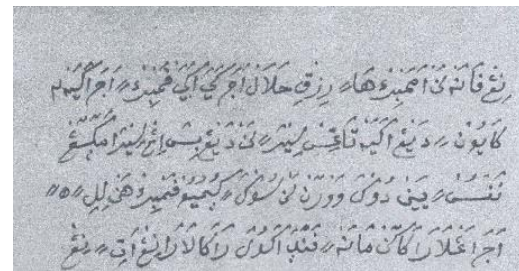
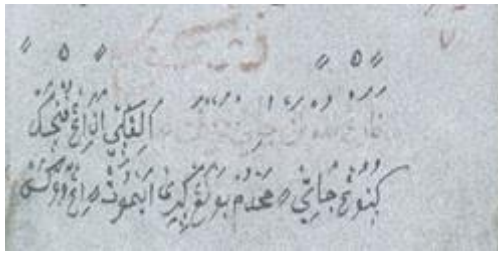
Salah satu wujud warisan budaya fisik yang dimiliki Indonesia khususnya di Jawa adalah naskah. Naskah ditulis dalam bahasa dan aksara daerah dengan isinya yang sangat beragam meliputi bidang agama, sejarah, sastra, mitologi, legenda, adat-istiadat, dan sebagainya. Secara keseluruhan naskah kuno tersebut dapat memberikan gambaran kehidupan bertingkah laku sekaligus warisan rohani, pikiran, dan cita-cita luhur nenek moyang bangsa Indonesia (Soebadio, 1973: 7).

Untuk penelitian ini, naskah dengan kode LKK_EDS001 diberi judul *Sejarah Peteng (Sejarah Rante Martabat Tembung Wali Tembung Carang Satus-Sejarah Ampel Rembesing Madu Pastika Padane)* dimiliki oleh Edwin Sujana, kerabat Keraton Kacirebonan. Naskah ini berasal dari warisan orang tuanya yang bernama Pangeran Yopi Dendhabratha. Ditulis oleh Kiyai Mas Ragil Desa Keragilan Plumbon dan disalin oleh Muhammad Kurdi Dukuh Kasturi Gegesik Cirebon. Berdasarkan catatan yang ada dibagian akhir naskah, naskah ini pernah dipegang oleh Kiyahi Patih Abdurrahim Cirebon.

Media yang digunakan kertas Eropa dengan kondisi yang sudah mulai rusak. Beberapa bagian diberi kertas yang dilem sebagai pengikat halaman yang robek. Adapun sampul naskah menggunakan kertas daluwang tebal yang sudah dilapisi kain warna kuning dan dilem, juga karena kondisinya sudah mulai rusak. Cap kertas (*watermark*) yang digunakan oleh naskah

ini berupa cap Singa Mahkota-Propatria. Tinta yang digunakan berwarna hitam dan warna merah untuk rubrikasi baru dengan menggunakan aksara pegon dan bahasa Cirebon.

Total halaman naskah sebanyak 280 halaman, yang terdiri dari 276 halaman berupa teks pokok tentang Kehidupan Para Wali. Sisanya 4 halaman, berisi catatan pengingat tentang pengangkatan Sultan Sepuh di Kebumen (depan Gedung Bank Indonesia-Cirebon) pada pukul 10 pagi hari Kamis tanggal 9 bulan Safar tahun Wawu, 1289 Hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 18 bulan April tahun 1872 Masehi. Bagian lainnya berisi doa-doa. Masing-masing halaman berisi 12 baris dengan ukuran naskah 21x17 cm dan lebar teks 17x12 cm. Di bagian kanan halaman agak ke atas ada penomoran halaman yang tampak diberikan kemudian dengan menggunakan angka Latin. Adapun bentuk tulisan dari teks naskah ini berupa tembang (*puisi*) yang biasa disebut dengan nama Macapat. Adapun bagian-bagian yang diambil dalam tulisan ini dimulai dari halaman 27 sampai dengan 31 berupa tembang mancapat *pangkur*, yakni bagian dari tembang mancapat dengan nuansa *pitutur* atau nasihat. Sebagaimana disebutkan dalam *darikesolo.com*, tembang mancapat *pangkur* biasanya disampaikan oleh seorang yang menginjak usia senja dan mulai menanggalkan urusan-urusan dunia. Nasihat tersebut biasanya ditunjukkan kepada anak, istri atau halayak pada umumnya. Adapun potongan naskah tersebut sebagaimana tertera di bawah ini:



2. Dari Timur Tengah ke Tanah Jawa: Latar Belakang Pemikiran Sunan Gunung Jati

Berdasarkan beberapa catatan tentang Sunan Gunung Jati, beliau dilahirkan dari ibu yang bernama Rara Santang atau Syarifah Mudaim, anak Prabu Siliwangi, raja Padjajaran dengan nama Syarif Hidayatullah. Sementara ayahnya bernama Sultan Syarif Abdullah, seorang raja Mesir. Syarif Hidayatullah menghabiskan masa kecilnya di Mesir seraya berguru dan mengunjungi beberapa tempat bersejarah seperti *Jabal Kahfi* dan makam Nabi Sulaeman. Dalam usia muda, sekitar 12 tahun, sepeninggal ayahnya, Syarif Hidayatullah ditunjuk sebagai pengganti kedudukan ayahnya. Tetapi

kedudukan ini ditolak Syarif Hidayatullah muda dengan alasan keinginannya melakukan perjalanan mencari Rasulullah SAW (Wahyu, 2005: 14-16).

Konon, ketika Syarif Hidayatullah kembali ke Mesir dari perjalanannya, rakyat berkeinginan untuk menghadap ke raja. Namun keinginan ini juga ditolak Syarif Hidayatullah dengan alasan keinginannya untuk pergi ke Baitullah mencari guru yang utama. Kedudukan raja kemudian digantikan oleh adiknya Syarif Nurullah. Syarif Hidayatullah sendiri pada akhirnya berguru kepada beberapa ulama di Timur Tengah seperti Syekh Najmurini Kubra di Makkah dan Syekh Muhammad Atoillah di Sadili (Wahyu, 2005: 14-16).

Setelah menimba ilmu di kawasan Timur Tengah, perjalanan keilmuan Syarif Hidayatullah kemudian dilanjutkan di kawasan India, Cina dan kawasan Nusantara (Sulendraningrat, 1984: 30-31). Di wilayah ini Syarif Hidayatullah berguru kepada ulama-ulama Sumatera, serta beberapa wali di Jawa. Di antara nama-nama guru Syarif Hidayatullah adalah Syekh Benthong di Karawang, Syekh Nurjati, belajar Tarekat *Annafsiyah* pada Syekh Datul Sidiq di Pasai, Syekh Datuk Barul, Sunan Ampel, Kanjeng Eyang Syekh Samsutabres, Syekh Haji Jubah, dan beberapa ulama lain (Babad Cirebon Naskah Keraton Kacirebonan Teks KCR.39: 94-95).

Perpaduan antara nasab yang terhormat dengan pencapaian intelektual keagamaan yang cemerlang ditambah pengalaman mendatangi belahan dunia yang berbeda latar belakang kebudayaannya seolah menjadi satu rangkaian yang saling dukung bagi misi da'wah Syarif Hidayatullah. Beberapa tahun kemudian, setelah kedatangan beliau di Cirebon, sekitar tahun 1470-an Syarif Hidayatullah atau kemudian dikenal dengan Sunan Gunung Jati, bukan hanya berhasil menjalankan misi penyebaran Islam, tetapi juga berhasil membawa Cirebon menjadi kerajaan merdeka dari Kerajaan Sunda sekaligus menjadi raja di

Kerajaan Islam Cirebon pada tahun 1482 (Atja, 1972: 10-15). Islam kemudian menjadi fenomena yang mengakar kuat di kawasan ini. Dengan peran signifikan yang diemban Gunung Jati, Islam menjadi begitu mencolok di tengah berbagai aktivitas masyarakatnya.

Ditinjau dari sudut lain, secara tidak langsung interaksi Sunan Gunung Jati dengan lingkungan yang luas dan beragam menciptakan pengalaman dan penghayatan yang berbeda-beda pula. Kemungkinan besar, kompleksitas di atas kelak menjadikan Sunan Gunung Jati memiliki perhatian serius, bukan hanya terhadap persoalan ilmu dan spiritual keagamaan, tetapi juga dalam persoalan kemanusiaan.

Sebagai pemegang otoritas politik dan keagamaan, Sunan Gunung Jati nyatanya ditempatkan oleh pemeluk Islam pada posisi yang sangat terhormat. Kepemimpinannya secara umum dipandang kharismatik sekaligus menyebar hingga ke kelompok beragam tanpa menimbulkan konflik berarti. Salah satu bukti yang hingga kini masih bisa disaksikan adalah kawasan Pecinan, Kampung Arab Panjunan, keraton-keraton Cirebon, Kelenteng Cina atau vihara, masjid, dan gereja, seakan mencerminkan keragaman agama, basis ekonomi dan kebudayaan pemeluknya. Semua berbau hingga membentuk struktur khas Cirebon, sebuah masyarakat multikultur yang kompleks sebagai representasi dari keragaman berbagai etnis.

Meski dalam perjalanannya Islam menjadi agama mayoritas penduduk Cirebon, namun dalam kenyataannya, keyakinan dan pilihan pribadi juga mendapat tempat dan pengakuan. Dari sini, secara hipotesis bisa dikatakan bahwa suasana kondusif yang berlangsung di antara keragaman etnis Cirebon ditentukan oleh—di antaranya—sejauh mana Islam dan pemeluknya sebagai mayoritas mampu mengakomodir berbagai ragam kepentingan. Layaknya sebuah wilayah yang terbingkai dalam ragam budaya, multikulturalisme Cirebon bukan sesuatu

yang diciptakan oleh pihak-pihak tertentu, melainkan tercipta dengan sendirinya yang lahir bersama dengan sejarah Cirebon yang panjang (Arovah, 2017: 11).

Jika dihubungkan dengan ide multikulturalisme, pluralisme, dan juga humanisme, nampaknya secara tidak langsung ide-ide tersebut telah disuarakan Sunan Gunung Jati bersama pemeluk Islam di Cirebon (Arovah, 2017: 12).

Reputasi intelektual keagamaan yang berpadu dengan nilai-nilai kemanusiaan Sunan Gunung Jati di atas seolah menjadi salah satu tanda bagi “sah” nya seorang wali hingga menghantarkannya menjadi ketua “dewan wali” setelah Sunan Ampel dan Sunan Giri wafat (Hardjasaputra dan Haris, 2011: 59). Dari sini, pemikiran yang lahir dari figur seorang wali menjadi model yang penting untuk disimak, sebagai jembatan antara pemikiran Sunan Gunung Jati dan masyarakat generasi berikutnya.

3. Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan serta Kesesuaian *Ipas-ipas* Sunan Gunung Jati dengan Al-Quran

Dari sisi terminologi, menurut Muhamad Mukhtar Zaidin¹, seorang penggiat naskah Cirebon, kata *wèwèkas* dan kata *ipas-ipas* berasal dari bahasa Jawa. *wèwèkas* berasal dari kata *wèkas* yang berarti pesan atau nasihat. Sedangkan *ipas-ipas* merujuk pada larangan atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan dikarenakan nantinya berakibat buruk bagi yang melanggar. Keduanya ditulis atau dibaca berulang menunjukkan pesan dan larangan tersebut jumlahnya banyak atau lebih dari dua. Gabungan singkat dari dua kata tersebut berarti pesan yang diperintahkan untuk dilakukan dan larangan yang harus dihindari dari Sunan Gunung Jati. Dari definisi tersebut kita bisa membuat pengelompokan yang berkaitan dengan dua kata; mana yang termasuk dalam *wèwèkas*, dan mana yang

ter masuk *ipas-ipas*, mana nasihat yang diperintahkan untuk dilakukan dan mana larangan yang diperintahkan untuk tidak dilakukan.

Tembang mancapat pangkur yang sedang dibahas ini, konon dibacakan di depan rombongan wali, di antaranya Sultan Demak, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Drajat, dan Syekh Maulana Maghrib yang mendatangi Sunan Gunung Jati ketika menetap di puncak gunung Jati. *Wèwèkas* dan *ipas-ipas* sendiri pada awalnya ditunjukkan kepada anak keturunan Sunan Gunung Jati seraya meminta mereka untuk menghormati dan menjalankan *wèwèkas* dan *ipas-ipas* tersebut. Jaminannya, jika mereka taat dan mengamalkannya, maka akan menjadi seorang wali. Sebaliknya, jika melanggar akan didoakan agar pendek umurnya. Peristiwa kedatangan rombongan wali ini menjadi istimewa karena setelah *wèwèkas* dan *ipas-ipas* dibacakan, para wali yang hadir kemudian membubarkan diri dengan pertimbangan “apa yang bermanfaat bagi semua sudah selamat” (*Sejarah Peteng (Sejarah Rante Martabat Tembung Wali Tembung Carang Satus-Sejarah Ampel Rembesing Madu Pastika Padane)* hlm. 28-31).

Keseluruhan *wèwèkas* dan *ipas-ipas* yang terdapat dalam *pangkur* ini berjumlah 40 buah, dengan transliterasi sebagaimana disebutkan di bawah ini:

“PANGKUR”

Parang Sunan Jati parapta, alinggi ana ing puncak Gunungjati, Makhdom Bonang Giri emut, ing wewekas (h. 27) maulana, Sharafuddin nyata prasami arawuh, ming Jati sarta kalawan wargi-wargi para wali.

Makhdom Kali Makhdom Darajat, Pangeran Makhdom muwah Maulana Maghrib, Sultan Demak mapan rawuh, maksud maring susunan, agung angruru awarni duhung, pun kebo tuwek kalayan, duhung namanapun kunci.

¹ Wawancara dilakukan di Keraton Kasepuhan Cirebon pada tanggal 10 Januari 2017.

Ing waktune makumpulan, Pangeran Panjunan mapan sumanding, muwah ingkang anak putu, Sunan Jati sadaya, adan Sunan Jati wewekas kang tangtu, maring ingkang putra wayah, lan ipat-ipat kang jati.

Raka-raka saksenana, kula wasiyat ming duriyat sawuri

1. *Den hormat ing leluhur,*
2. *Den welas ati,*
3. *Hormata ing wong tuwa,*
4. *Manah den syukur,*
5. *Nanggunga 'iddah,*
6. *Ngasorna diri,*
7. *Guguneman (gugunen) sifat kang pinujih,*
8. *Singkirna sifat kang den wancih,*
9. *Lan pangarti kang becik,*
10. *Ampesaken barangasan,*
11. *Ngadohna parpadu,*
12. *Aja ilok nyanah ala kang ora yakin,*
13. *Aja ilok anggedekaken bobad,*
14. *Aja ilok anyidrani jangji,*
15. *Yen ala bayah den tuhu,*
16. *Kang wedi ing Allah,*
17. *Tapaha (tepaha) salira,*
18. *Den adil ing panemu,*
19. *Aja gawe tingkah sembarangan kang ora patut anulungi,*
20. *Lan hormata ing pusaka,*
21. *Panganen (pengen) jangating (jaqating / zakating) mukmin,*
22. *Mulya na ing tetamu,*
23. *Den ajer ulatira,*
24. *Aja tungkul ing sawat,*
25. *Aja mangan yen ora ngeli,*
26. *Aja ilok rengu ing rarahine wong,*
27. *Aja nginum yen ora dahar,*
28. *Aja turu yen ora katekan arip,*
29. *Yen sambahyang den kongsih kaya pucuking panah,*
30. *Yen puwasa den kongsih kaya tali ing panah,*
31. *Pambriya rizki kang halal,*
32. *Aja akeh kang den pambrih,*
33. *Den bisah amegeng nafsu,*
34. *Yen duka woworana lan sukah pambriya ati gelis lilip*

35. *Aja ilok anga(la)rani atine manusa,*
36. *Aja akeh laraning atining manusa maring saking duryat,*
37. *Yen anaha anak putu kang wangun larane atining manusa sun puji cupeten kang yuswa, aja den awetaken urip ing dunya. Iku ipat-ipat manira katemu ing anak putu ing wuri-wuri,*
38. *Sapa kang idep ing warana manira wus lalis nanging kula raksa ugi,*
39. *Kahula ahubi, kahula tanggung para wali sadaya sidaju matur, amin x3 Ya Allah kang mugiyah qabulna dongane Suhunan Carbon. Maka Pangeran Panjunan ngandika;*
40. *He Ki Mas Hasanuddin, poma-poma dika pakuwa wasiate rama dika la dika weruhaken sugri (sawuri) duriyat Suhunan; sapa-sapa anak putu ing wasiat rama dika Suhunan Carbon pasti dadi wali sedaya, satedake poma-poma dika paku, amin 3x.*

Adapun perinciannya, 25 wewèkas dan 15 ipat-ipat. Dari sisi makna yang dikandung, 7 di antaranya berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan sekaligus menjelaskan bagaimana seharusnya manusia bertindak sebagai makhluk ciptaan Tuhan terhadap Tuhan sebagai sang pencipta (*hablun min allah*). Sisanya, berjumlah 33 berisi nilai-nilai yang berhubungan dengan kemanusiaan (*hablun min annas*); bagaimana seharusnya manusia bertindak dan bersikap, baik itu dalam kapasitasnya sebagai seorang muslim, maupun sebagai manusia yang hidup bersama dengan manusia lain.

Keterangan lebih lanjut lihat tabel berikut.

Tabel 1. Butir-Butir wewèkas dan ipat-ipat Sunan Gunung Jati

No	Wewèkas	Ipai-ipat
1	Hormati para leluhur	Jauhi sifat buruk
2	Hormati orang tua	Jangan mengingkari janji

3	Miliki hati penuh kasih sayang	Jangan berbuat sesuatu yang tidak berfaedah
4	Miliki hati yang bersyukur	Jangan tenggelam Dalam hawa nafsu
5	Bersabarlah dalam beribadah	Jangan pernah memukul muka orang
6	Berlakulah rendah hati	Jangan minum sebelum benar-benar haus
7	Peganglah sifat terpuji	Janganlah makan sebelum benar-benar lapar
8	Jika ada bahaya harus dipastikan	Janganlah tidur sebelum benar-benar mengantuk
9	Bertakwalah kepada Allah	Jangan banyak mencari Sesuatu
10	Harus mawas diri	Jangan memperbanyak hidup yang tidak berguna
11	Harus adil terhadap pengetahuan	Jangan menyakiti hati mukmin
12.	Hormatilah pusaka	Jauhi sifat buruk
13.	Bersungguh-sungguhlah menjadi mukmin sejati	Jauhi perselisihan dan pedebatan
14.	Muliakan para tamu	Janganlah berbuat dusta
15.	Ceritakan raut muka	Jangan berburuk sangka terhadap hal yang tidak yakin
16.	Haruslah selalu waspada	
17.	Shalatlah seumpama ujung anak panah	
18.	Puasalah bagaikan ikatan tali yang mengikat panah	
19.	Carilah rizki yang halal	
20.	Perbanyaklah	

	menangis
21.	Mampukan diri menahan hawa nafsu
22.	Jika sedih campurlah bahagia
23.	Tertawalah untuk melepaskan kepedihan
24.	Miliki lah pengetahuan yang baik
25.	Pendamalah nafsu amarah

Tabel 2. Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam *wèwèkas* dan *ipat-ipat* Sunan Gunung Jati

No	Nilai Ketuhanan	Nilai Kemanusiaan
1.	Bersabarlah dalam beribadah	Hormati para leluhur
2.	Bertakwalah kepada Allah	Hormati orang tua
3.	Shalatlah seumpama ujung anak panah	Miliki hati penuh kasih sayang
4.	Puasalah bagaikan ikatan tali yang mengikat panah	Milikilah Pengetahuan yang baik
5.	Carilah rizki yang halal	Berlakulah rendah hati
6.	Bersungguh-sungguhlah menjadi mukmin sejati	Peganglah sifat terpuji
7.	Miliki hati yang bersyukur	Jika ada bahaya harus dipastikan
8.		Harus mawas diri
9.		Harus adil terhadap pengetahuan

10.	Hormatilah pusaka
11.	Jika sedih campurlah bahagia
12.	Muliakan para tamu
13.	Ceritakan raut muka
14.	Haruslah selalu waspada
15.	Mampukan diri menahan hawa nafsu
16.	Tertawalah untuk melepaskan kepedihan
17.	Jauhi sifat buruk
18.	Jangan menyakiti hati mukmin
19.	Perbanyaklah men angis
20.	Jangan memperbanyak hidup yang tidak berguna
21.	Jangan banyak mencari sesuatu

Jika diamati dengan saksama dapat disimpulkan bahwa semua nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam butir-butir *wèwèkas* dan *ipat-ipat* ini berkesesuaian dengan teks agama lainnya, utamanya ayat Al-Qur'an. Sisi ketuhanan misalnya, Sunan Gunung Jati mengungkap pemikiran yang seolah mengajak orang lain untuk sungguh-sungguh memasuki pengalaman *ilahiyyah* melalui shalat dan puasa (*wèwèkas* butir ke 17 dan 18) "*sembayanga deng kongsi kaya pucukkeng panah*" dan *puasaha deng kongsi kaya tetalining panah*" sebagai bentuk ketaatan serta totalitas seorang hamba yang menyatakan dirinya sebagai muslim. Lihat Al-Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 45 yang artinya: ... "*dan kerjakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu bisa mencegah perbuatan keji dan munkar*"... dan surat Al-Baqarah ayat 183 yang artinya: "*wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada kalian berpuasa sebagaimana*

diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa".

Ini berarti, shalat dan puasa memiliki dalil Al-Qur'an yang jelas. Shalat dan puasa merupakan salah satu ibadah *mahdloh* yang harus diekspresikan dengan jelas syarat dan rukunnya oleh setiap muslim. Implikasinya juga jelas, bukan hanya bermanfaat bagi kesehatan spiritual, tetapi juga bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani seorang muslim. Al-Qur'an menyatakan: "*sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang yang khusuk dalam sholatnya*" (QS. Al-Mu'minun: 1-2). Sebagaimana hasil penelitian Rinawi (2009: ح) tentang *khusuk dalam sholat* dengan membuat perbandingan antara *Tafsir Al-Manar* dan *Tafsir Al-Munir*. Ia sampai pada kesimpulan bahwa *khusuk* dalam sholat adalah berkaitan dengan masalah jiwa dan raga manusia. Ketika melaksanakan sholat seorang hamba mengutamakan shalatnya daripada hal lain, menyibukkan dirinya dengan shalatnya dan hanya mengingat Allah, merendahkan diri kepada Allah dan mengosongkan hatinya dari bisikan setan.

Begitu pentingnya shalat dan puasa hingga hingga dalam *wèwèkas* dan *ipat-ipat* ini Sunan Gunung Jati membuat sebuah analogi "seumpama ujung anak panah" untuk shalat dan "ikatan tali yang mengikat panah" untuk puasa, merujuk pada dimensi pemusatan dan kesungguhan serta totalitas. Jika dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an bisa menjadi semacam perspektif bahwa sholat dan puasa adalah sebuah kewajiban dan wujud ketaatan seorang muslim. Agar manfaat dari shalat dan puasa bisa dicapai, juga agar shalat dan puasanya tidak menjadi sis-sia, seorang muslim harus menjalankannya secara utuh, total dan sungguh-sungguh.

Melengkapi kewajiban seorang muslim, dalam *wèwèkas* dan *ipat-ipat* Sunan Gunung Jati memerintahkan kaum muslim untuk mencari mencari rizki yang halal (*wèwèkas* butir ke 19) "*amambriha rizki halal*". Meski jika dilihat secara sepintas, kewajiban mencari rezeki seolah

berkaitan erat dengan persoalan “duniawi” namun, dalam kenyataannya, menurut pandangan Islam, tujuan hidup seorang muslim adalah mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, jika mencari rezeki ini dihubungkan dengan aktivitas ekonomi, maka bangunan ekonomi yang kuat sesuai dengan ajaran Islam harus dikembangkan dengan serius demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat tersebut. Lebih lanjut, hal ini bisa berarti mencari rezeki yang halal menjadi penting dalam Islam. Karena setiap asupan yang masuk ke dalam tubuh manusia akan memengaruhi fisik, emosional, psikologis, maupun spiritualnya. Rezeki yang halal menghadirkan ketenangan jiwa, hidup semakin terarah, dan menjadikan pintu-pintu keberkahan terbuka semakin lebar (*republika.co.id*). Akhirnya, mencari rezeki yang halal dapat dicapai dalam kerangka beribadah kepada Allah SWT serta bisa disejajarkan dengan ibadah-ibadah wajib lainnya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an surat Al-Jum’at ayat 10 yang artinya “*apabila ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung*”.

Yang juga menjadi perhatian kemudian, dalam *wèwèkas* tersebut juga memerintahkan untuk “bersabar dalam ibadah” (*wèwèkas* butir ke 5) “*ananggung ing ibadah*”. Kata *shabar* atau menahan diri terhadap apa yang tidak kita sukai dengan tujuan memperoleh keridloan Allah SWT (Nurul Hidayati, 2007: 138), merupakan lawan dari “mengeluh”. *Shabar* merupakan salah satu kata dalam Al-Qur’an dengan jumlah pengulangan yang cukup banyak. Dalam *Mu’jamul Mufahras lialfadzil Qur’an* (1364), terdapat 103 kata *shabar* dalam Al-Qur’an. Hal ini bukan saja berarti sabar itu menjadi penting, tetapi juga menjadi sesuatu yang harus dicoba untuk dilakukan secara terus menerus. Kaitannya dengan kata “bersabarlah dalam ibadah” menunjukkan bahwa, ketika seseorang menyatakan

dirinya sebagai muslim, maka secara langsung melekat pada berbagai kewajiban untuk beribadah. Al-Qur’an surat Muhammad ayat 31 yang artinya: “*Kami (Allah) pasti akan menguji kamu, hingga nyata dan terbukti mana yang pejuang dan mana yang sabar dari kamu*”... dengan terperinci Allah juga memerintahkan untuk sabar dalam mengerjakan shalat, *Dan perintahkanlah keluargamu mengerjakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya*...(QS. Thoha ayat 132).

Di sini kemudian, selain sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian, sikap sabar juga dituntut ketika berhadapan dengan hal-hal yang menjadi kendala bagi terlaksananya kewajiban ibadah tersebut. Misalnya saja sikap malas atau sengaja menunda-nunda terlaksananya ibadah hingga penghalang lainnya. Sabar atau menahan diri dari hal-hal yang menghalangi terlaksananya ibadah kemudian diimplementasikan dengan melawan sikap malas dan menunda-nunda tersebut demi menuju perbaikan ibadah. Pada intinya, sebagaimana yang dinyatakan M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah* (2002: 389-390), Allah SWT memerintahkan sabar dalam segala hal, sebagai syarat utama bagi kebahagiaan dan kejayaan setiap pribadi dan masyarakat.

Masih dalam konteks ketuhanan, Sunan Gunung Jati menempatkan rasa syukur (*wèwèkas* butir ke 4) “*lan den manar sukur*” sebagai salah satu pesan beliau. Syukur yang berarti membuka atau mengakui diri merupakan lawan dari kufur yang bermakna menutup diri. Kalau kita pahami dengan tidak benar, rasa syukur bisa jadi hanya berhenti pada ungkapan terima kasih kita kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya. Padahal jika ditelusuri lebih lanjut, di samping janji Allah yang sudah pasti perwujudannya, yakni “...*apabila seorang hamba bersyukur, maka Allah SWT akan memberikan balasan berupa berkah yang berlipat-lipat*”...(QS. Ibrahim ayat 7), rasa syukur juga memiliki efek positif karena

ditengarai mampu membuat orang miskin menjadi kaya, orang sedih menjadi bahagia (Mahfudz, 2014: 386). Dengan demikian, syukur merupakan perwujudan upaya manusia dalam menjaga kesehatan jiwa, terutama pengakuan atas kemahabesaran Allah, pengakuan akan kelemahan manusia sebagai hamba, sekaligus menjadi kendali dari rasa tidak puas akan hasrat manusia. Puncaknya, rasa syukur bisa membawa ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan hidup.

Wèwèkas dan *ipat-ipat* berikutnya adalah takwa dan menjadi muslim sejati (*wèwèkas* butir ke 9 dan 13) “*wedia maring Allah*” dan “*tekanana ing sahajating mukmin*”. Keduanya seolah menjadi benang merah yang penting dari nilai ketuhanan dalam *wèwèkas* dan *ipat-ipat* Sunan Gunung Jati. Seorang muslim yang dituntut senantiasa berupaya menjalankan segala perintah Allah SWT sekaligus menjauhi larangan Allah SWT dengan sebenar-benarnya. Demikian definisi populer dari takwa. Definisi lain dari sebenar-benarnya takwa adalah menjadikan Allah SWT sebagai yang ditaati, tidak disanggah, diingat dan tidak pernah dilupakan, disyukuri dan tidak pernah diingkari (Asa, 2000: 234). Al-Qur’an surat Ali Imran 102 menyatakan yang artinya “*Hai Orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepadaNya*”.... Meskipun demikian, pengertian di atas tidak berarti berhenti pada hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, karena pada takwa tetap memiliki implikasi yang bersifat kemanusiaan. Ia bahkan menjadi kekuatan dasar bagi nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* (1988: 122-123) menyatakan bahwa dalam kalimat takwa terkandung makna yang lebih komprehensif, yaitu cinta, kasih, harapan, cemas, tawakal, ridla, sabar, berani, dan lainnya. Intinya adalah memelihara hubungan baik dengan Allah SWT dengan mempebanyak amal sholeh

sebagai wujud kesadaran sebagai hamba Allah. Takwa, lebih lanjut dikemukakan Nurcholish Madjid bukan hanya menjadi sesuatu yang condong ke sisi akhirat, melainkan menjadi dasar kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta tidak mengabaikan kehidupan dunia (Madjid, 2005: 37). Gabungan antara takwa dan menjadi muslim sejati ini memerintahkan kaum muslim untuk total menjadi pemeluk Islam seraya tidak berhenti untuk berusaha untuk mewujudkan Islam yang *rahmatan lil aalamiin*.

Adapun nilai-nilai kemanusiaan, dalam naskah ini nampaknya Sunan Gunung Jati memerinci lebih luas sisi ibadah yang berhubungan dengan etika personal dan etika sosial. Lewat *wèwèkas* dan *ipat-ipat* Sunan Gunung Jati mengajak masyarakat untuk sampai pada kesadaran akan agama sebagai sebuah keyakinan yang harus ditaati ajarannya sambil tidak melupakan statusnya sebagai manusia.

Beliau juga menekankan pentingnya Islam sebagai agama yang menganjurkan penganutnya untuk memiliki hati penuh kasih sayang dan rendah hati (*wèwèkas* butir ke 3 dan 6) “*den welas aten*”, dan “*lan anganorena diri*”. Begitu pentingnya kasih sayang, Allah SWT sampai menetapkan atas diri-Nya kasih sayang terhadap makhluknya sebagaimana tercantum dalam surat Al-An’am: 12 “*...Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang...*”. Juga awal surat Al-Fatihah yang menjadi awal pembuka bagi surat-surat lainnya dalam Al-Qur’an, yakni *bismillahirrahmanirrahim* yang jika diterjemahkan dengan sederhana *dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang*. Di sini kata *arraḥman* (pengasih) menjadi begitu penting, karena pada hakekatnya kata *rahman* tersebut merujuk pada kasih sayang Allah SWT yang diberikan kepada seluruh makhluknya tanpa kecuali, tanpa pandang bulu, bersifat universal dan menyeluruh, tanpa memandang sisi keyakinan hambaNya, apakah seseorang tersebut

muslim atau bukan, selama berada di kehidupan dunia.

Sementara kata *arrahim* (penyayang) kemudian menjadi perhatian berikutnya, karena kasih sayang Allah ini hanya diberikan kepada hambanya yang memilih Islam sebagai keyakinan sekaligus meyakini Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan dengan disertai sikap takwa. Meski *rahim* ini diberikan nanti di kehidupan akherat dan hanya untuk orang-orang Islam, namun di atas segalanya dua terminologi tersebut, seolah-olah menunjukkan betapa pentingnya *rahman* dan *rahim* (kasih-sayang) bagi sesama (Misrawi, 2007: 98).

Selanjutnya kata “hati”. Dalam Islam, kata “hati” atau *qalb* menempati kedudukan yang agung karena menjadi rahasia Tuhan. Secara singkat ia bermakna membalik atau membolak-balik. Sebuah analisis dengan menggunakan pendekatan analisis kandungan kata, yakni *Ihya Ulumuddin* karya Imam Ghazali sampai pada kesimpulan bahwa hati lebih berbentuk kerohanian yang mana hati adalah unsur yang bersifat ketuhanan (*rabbaniyyah*), bertujuan kepada ilmu dan bolak-balik sifatnya (Jalil *et al.*, 2016: 59). Begitu fleksibelnya hati, hingga ia berpotensi untuk tidak konsisten. Karena sifatnya yang mudah sekali bolak-balik, lewat *wèwèkas* dan *ipat-ipat*, Sunan Gunung Jati menasihati bagaimana seharusnya mengisi hati, yakni dengan cara bersyukur, kasih sayang, rendah hati, dan menahan diri, dan lainnya (*wèwèkas* butir ke 3,6,7, 21, dan 25) “*deng welas aten*”, “*lan den manah sukur*”, “*lan anganorena diri*”, “*amepesa brangasan*”, “*lan deng bisa ing sira amegeng nafsu*”. Hati juga yang kemudian menjadi kunci baik atau buruknya tingkah laku seseorang sekaligus menjadi representasi dari nilai moral yang harus dipatuhi.

Pesan lainnya, kita diperintah untuk memiliki sifat terpuji dan menjauhi sifat buruk (*wèwèkas* butir ke 7 dan *ipat-ipat* butir ke 1) “*gugoni sifat pinuja*” dan “*nyingkirana sifat ingkang den wenci*”,

serta menahan diri dari hawa nafsu dan perilaku yang tidak berfaedah (*ipat-ipat* butir ke 1, 4, dan 10) “*aja gawe hal barang kang tan patut anulungi*”, “*aja katungkul ka syahwat*”. Begitu luasnya makna memiliki sifat terpuji dan menjauhi sifat buruk hingga terdapat kurang lebih 200 ayat Al-Qur’an (www.islam-damai.com) yang bisa dijadikan dalil sah pesan-pesan Sunan Gunung Jati di atas. Di antaranya QS. An-Nahl ayat 91 yang artinya: “*Sesungguhnya Allah SWT menyuruh berlaku adil dan berbuat kebaikan dan memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan*”... Dalam ayat lain, yakni QS. An-Nazi’at ayat 40-41 Allah SWT menerangkan tentang balasan surga bagi hamba-hamba Allah yang bisa menahan hawa nafsu.

Pandangan dari sisi etika personal yang ditawarkan Sunan Gunung Jati diikuti pula oleh pandangan beliau terkait dengan etika sosial. Dalam *wèwèkas* dan *ipat-ipat* beliau disebutkan: saling menghormati dan berbuat baik serta kasih sayang (*wèwèkas* butir ke 3) “*deng welas aten*”, dilanjutkan dengan jangan mengingkari janji, jangan memukul muka orang, jangan berbuat dusta, dan hingga larangan untuk berburuk sangka terhadap sesuatu yang belum jelas atau tidak yakin, (*ipat-ipat* butir 2, 5, 14, 15,) “*aja ilok nyidarani ing prajani*”, “*aja nggedekaken bobad*”, “*aja ilok anggitik sira maring rerahining jalmi*” dan “*aja ilok nyana-nyana kang ora kelawan yakin*”. Kesesuaiannya dalam Al-Qur’an bisa kita lihat dalam QS al-Maidah ayat 1 yang artinya: “*hai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji*”...

Wèwèkas lain yang termasuk dalam etika yang berhubungan dengan orang lain menjelaskan bagaimana cara menyenangkan orang lain, salah satunya dengan memuliakan tamu (*wèwèkas* butir ke 14) “*amulyakaken tetamu*”. Lebih lanjut lihat QS. Annisa ayat 114 yang artinya: “*tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari manusia yang menyuruh*

memberi sedekah atau berbuat kebaikan atau mengadakan perdamaian di antara manusia”...

Bukan hanya penghormatan kepada sesama muslim, penghormatan yang sama juga diperintahkan terhadap leluhur, orang tua, ilmu pengetahuan dan pusaka, sebagai warisan kebudayaan manusia (*wèwèkas* butir ke 1, 2, dan 12) “*deng ormat maring leluhur, “den ormat ming wong tua”, “lan ormata ing pusaka”*. Dalam Islam, penghormatan terhadap orang tua merupakan hal yang mutlak dilakukan (*wèwèkas* butir ke 1, 2, dan 12). Ada begitu banyak alasan yang menjadikan penghormatan terhadap orang tua dan leluhur menjadi begitu penting. Bukan hanya alasan karena melalui kedua orang tua kita lah kita dilahirkan dan dibesarkan, lebih lanjut, keberadaan leluhur juga mampu memberikan pengalaman historis tentang masa lalu sekaligus pelajaran bagi masa mendatang. Petikan ayat yang membenarkan penghormatan terhadap orang tua dapat dilihat pada QS Al-Isra ayat 23 yang artinya “*dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya”...*

Demikian butir-butir *wèwèkas* dan *ipat-ipat* tentang hormat kepada orang tua dan leluhur, juga penghormatan terhadap sesama manusia maupun sesama muslim yang semuanya bisa kita temukan kesesuaiannya dengan Al-Qur'an. Dan masih banyak lagi jumlah ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan butir *wèwèkas* dan *ipat-ipat* di atas yang tidak lain tujuannya adalah demi kebaikan hidup manusia.

Pada sisi lain, penghormatan terhadap ilmu pengetahuan dan perintah untuk memiliki pengetahuan yang baik (*wèwèkas* butir ke 11 dan 24,) “*lan pangarti dipun bagus, “den ngadil ing panemu”* jika dibedah lebih lanjut menjadi sepadan artinya dengan kedudukan orang yang berilmu itu sendiri. Dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 disebutkan “*allah akan meninggikan beberapa derajat orang-*

orang yang beriman di anatar kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”... Ilmu pengetahuan yang di dalam Al-Qur'an dimaknai sebagai rangkaian aktivitas manusia dengan prosedur ilmiah baik melalui pengamatan, penalaran, maupun intuisi sehingga menghasilkan pengetahuan yang sistematis mengenai alam seisinya serta mengandung nilai-nilai logika, etika, estetika, hikmah, rahmah, dan petunjuk bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di kemudian hari (Syafi'ie, 1998: 253). Bahkan wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yakni Surat Al-Alaq ayat 1-5 di dalamnya mengandung prinsip-prinsip ilmu dan teknologi. Kata *iqra' iqra'* yang berarti bacalah, telitilah, damailah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah maupun diri sendiri (Nadjmuddin, 2010: 165).

Begitu pula dengan penghormatan terhadap leluhur dan pusaka. Dua hal terakhir, yakni leluhur dan pusaka merupakan bagian dari masa lalu yang dari keduanya kita bisa mengambil pelajaran demi kebaikan masa kini dan masa depan. Al-Qur'an menyatakan dalam QS Al-Hasyr ayat 18 yang artinya “*hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok”...* Sebuah ayat yang menjelaskan perintah untuk dapat menangkap pesan dan pelajaran dari masa lalu bagi orang yang memahaminya sebagai bekal kebaikan hidup.

Hal ini sama artinya dengan kita mempelajari sejarah, mempelajari masa lalu. Cerita para tokoh dan berbagai peristiwa masa lalu bukan hanya memiliki fungsi inspiratif, tetapi juga fungsi rekreatif. Bukan hanya memberi kesenangan sebagaimana kita menikmati karya sastra, tetapi melalui sejarah juga kita bisa mendapatkan ide-ide dan pemecahan bagi persoalan kekinian. Masa lalu, sebagaimana sejarah juga memiliki fungsi yang bersifat edukatif dan instruktif.

Karena dengannya masa lalu sebagai bagian dari rentetan kehidupan itu sendiri, mampu memberikan makna kearifan dan kebijaksanaan pada kehidupan yang berkelanjutan di masa depan.

Di samping butir-butir *wèwèkas* dan *ipat-ipat* di atas, Sunan Gunung Jati juga memberi perhatian serius terhadap kebutuhan yang sifatnya fisik: jangan minum sebelum haus, jangan makan sebelum lapar, dan jangan tidur sebelum mengantuk (*Ipat-ipat* butir ke 6,7,8) “*aja nginum yen tan dahaga*”, “*aja mangan sira yen ora ngeli*, dan “*aja ilok turu yen ora arip sira*”. Dilihat lebih lanjut, tiga kebutuhan yang berdampak langsung bagi kesehatan jasmani ini seolah mencoba ditempatkan dengan sepatutnya dan disesuaikan kebutuhan. Ajaran Islam, melalui Al-Qur'an dengan jelas menyatakan keharusan kita untuk memenuhi kebutuhan fisik seraya memerintahkan untuk tidak berlebihan terhadapnya. Karena dimulai dari pemenuhan akan kebutuhan fisik (makan) inilah, kemudian berlanjut dengan kaitannya dengan ruhani, iman, dan ibadah, identitas diri, dan juga dengan perilaku. Untuk itulah, di samping diperintahkan untuk makan makanan dan minuman yang halal dan baik, kita juga diperintahkan untuk makan dan inum dengan tidak berlebihan. “*makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan*” demikian bunyi terjemahan surat Al-A'rof ayat 31 yang berkaitan dengan *wèwèkas* tersebut.

Hal lain yang bisa ditemukan dalam *wèwèkas* dan *ipat-ipat* Sunan Gunung Jati adalah bagaimana hendaknya bersikap dalam menghadapi suatu keadaan; jika ada bahaya harus dipastikan, harus mawas diri, ceriakan raut muka, harus selalu waspada, perbanyaklah menangis, jika sedih campurlah dengan bahagia, tertawalah untuk menghilangkan kepedihan, (*wèwèkas* butir ke 8, 10, 15, 16, 20, 22, dan 23) “*yen baya dipun tuhu*”, “*tepa sarira*”, “*den ajer ulatira*”, “*dipun emut*”,

“*den akeh tangis sira*”, “*yen duka woren lan suka*”, dan “*gumuyung pambrihan lili*”. Sejalan dengan *wèwèkas* dan *ipat-ipat* tersebut, Al-Qur'an dalam surat Ali Imron ayat terakhir memerintahkan orang yang beriman untuk senantiasa ... “*bersabarlah, kuatkanlah kesabaranmu, bersiagalah, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung*”. Selain itu, butir-butir *wèwèkas* dan *ipat-ipat* di atas juga seolah menjadi simbol sikap optimis yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim. Meski terkadang ada hal sulit dalam menjalani liku-liku kehidupan, tetapi seorang hamba harus yakin bahwa Allah menawarkan banyak solusi. Bahkan lebih banyak solusi yang Allah ciptakan dari pada persoalan yang harus dihadapi. “*Karena sesungguhnya bersamaan dengan kesulitan pasti ada kemudahan, sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan*”, demikian ayat Al-Qur'an surat Al-Insyiroh ayat 5-6.

Berdasar konsep-konsep itulah, Sunan Gunung Jati dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab seolah berupaya mengantarkan masyarakatnya ke arah spiritual serta tindakan sosial yang beradab. Daya tarik dari *wewekas* dan *ipat-ipat* Sunan Gunung Jati yang mengambil pijakan jelas dengan mengambil dalil dari Al-Qur'an seolah mengajak kita untuk berpikir lebih mendalam dan personal tentang pribadi muslim sekaligus sebagai manusia pada umumnya.

D. PENUTUP

Dari *wèwèkas* dan *ipat-ipat* ini dapat disimpulkan bahwa, *wèwèkas* dan *ipat-ipat* Sunan Gunung Jati sesuai dengan Al-Qur'an. Bisa juga dikatakan, tidak ada pertentangan di antara keduanya. Hal penting lain yang berhasil dilakukan Sunan Gunung Jati adalah membuat lompatan besar dengan menjadikan kehidupan masyarakat Cirebon menjadi masyarakat muslim yang terbuka dan demokratis. Ini bisa dilihat dari isi naskah yang mencakup pengetahuan yang bersifat teoretis (sosial-keagamaan) dan pemikiran praktis atau

pengetahuan sehari-hari (*common sense*). Gabungan serasi dan seimbang antara dimensi ketuhanan dan kemanusiaan, juga nilai sosial-keagamaan dan pemikiran praktis inilah yang dibutuhkan sepanjang waktu dan pada setiap tempat sebagai salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup bersama.

Dengan demikian, membicarakan kembali pemikiran Sunan Gunung Jati lewat *wewekas* dan *ipat-ipat*-nya merupakan sebuah tindakan wajar sehingga dapat dicapai suatu pemahaman yang lebih mendalam dan persepsi yang lebih matang atas pemikiran salah satu anggota *wali sanga* ini. Bahkan, penulis menduga kuat *wewekas* dan *ipat-ipat* Sunan Gunung Jati ini sangat bermanfaat bagi “gerak” spiritual-kemanusiaan. Bermanfaat bukan hanya bagi para akademisi yang tengah bergulat di wilayah humaniora dan kajian kritis ilmu sosial, tetapi juga masyarakat pada umumnya.

DAFTAR SUMBER

1. Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Jurnal

Arovah, Eva Nur. 2017.

“Cirebon in the Frame of Multiculturalism: Integration of Ethnic Diversity as Regional Identity”. *Makalah dalam International Conference on Islam in Southeast Asia*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Hidayati, Nurul. 2007.

Shabar dalam Al-Qur'an Menurut Yusuf Al-Qordhowi. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. digilib.uin-suka.ac.id.

Jalil, Muhammad Hilmi *et al.* 2016.

“Konsep Hati menurut Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Reflektika*, Vol.11, No.11, Januari 2016 M. ejournal.idia.ac.id.

Mahfudz, Choirul. 2014.

“The Power of Syukur, Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Episteme*, Vol.9,

No.2, Desember 2014. ejournal.iain.tulungagung.ac.id.

Nadjmuddin, Muchlis. 2010.

“Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Inspirasi*, No. X Edisi Juli 2010. Jurnal.untad.ac.id.

Rinawi. 2009.

Khusuk dalam Shalat (Perbandingan Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Munir). Skripsi. Surabaya: Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel. digilib.uinsby.ac.id.

Syafi'ie, Imam. 1998.

“Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Tematik)”. Disertasi. Yogyakarta: Program Ilmu Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga. digilib.uin-suka.ac.id.

2. Buku

Abdul Baqi, Muhammad Fuad. 1364 H.

Mu'jamul Mufahras lialfadzil Qur'an. Kairo: Daarul Hadits.

Asa, Syu'bah. 2000.

Dalam Cahaya Al-Qur'an, Tafsir Ayat-Ayat Sosial-Politik. Jakarta: Gramedia.

Atja. 1972.

Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari (Sedjarah Mulajadi Tjirebon), Jakarta: Ikatan Karyawan Museum.

Effendi, Hasan. 1990.

Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati Ditinjau dari Aspek Nilai dan Pendidikan. Bandung: Indra Prahasta.

Hamka. 1988.

Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panji Mas.

Hardjasaputra, A Sobana dan Tawalinuddin Haris, 2011.

Cirebon dalam Lima Zaman. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Madjid, Nurcholish. 2005.

Pesan-Pesan Taqwa Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina. Jakarta: Paramadina.

Misrawi, Zuhairi. 2007.

Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme. Surabaya: Fitrah.

Ratna, Nyoman Kutha, 2008.
Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shihab, M.Quraish. 2002.
Tafsir Al-Mishbah. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.

Soebadio, Haryati. 1973.
Masalah Filologi, Prasaran pada Seminar Bahasa Daerah Bali-Sunda-Jawa. Yogyakarta.

Sulendraningrat, PS. 1982.
Babad Tanah Sunda Babad Cirebon. TP.

TP. 1427 H.
Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kudus: Penerbit Menara Kudus.

TP.TT.
Babad Cirebon Naskah Keraton Kacirebonan Teks KCR.39.

TP.TT.
Sejarah Peteng (Sejarah Rante Martabat Tembung Wali Tembung Carang Satus-Sejarah Ampel Rembesing Madu Pastika Padane) Teks LKK_EDS001.

Wahyu, Aman.N. 2005.
Sejarah Wali Syekh Ayarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga). Bandung: Pustaka.

Wildan, Dadan. 2007.
Sunan Gunung Jati, Patuah, Pengaruh, dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa. Jakarta: Salima.

3. Internet

darikesolo.com, diakses tanggal 15 September 2017.

www.Islam-damai.com, diakses tanggal 15 September 2017.

4. Informan

Zaidin, Muhammad Mukhtar Zaidin (47 tahun)
Pegiat Naskah pada Keraton Kasepuhan Cirebon. Wawancara dilakukan di Keraton Kasepuhan, 10 Januari 2017.